

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia negara yang sangat beraneka ragam yang terdiri dari berbagai macam suku, budaya, ras dan agama. Setiap sukunya memiliki berbagai macam kebudayaan asli yang menjadi ciri khasnya dan terus dipertahankan hingga saat ini. Salah satu yang menarik dari kebudayaan di Indonesia adalah keaslian budaya daerah yang masih tetap dipertahankan. Kebudayaan yang ada disuatu daerah memiliki unsur kebudayaan yang dianggap sebagai kebudayaan *universal* yaitu sistem religi dan kepercayaan, sistem organisasi dan kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencarian hidup, sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 2015:2).

Kebudayaan dan adat istiadat menunjukkan tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa, peradaban dan kebudayaan itu bentuk dari tata nilai yang luar dan suci yang diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi berikutnya. Perabadan didalam masyarakat berkembang sesuai dengan kemajuan zaman, unsur-unsur pokok dan tata nilai dari sebuah tradisi kebudayaan tertentu sudah seharusnya dipertahankan, dijaga dan dilestarikan keberadaannya (Samovar, 2010:27). Kebudayaan merujuk pada berbagai aspek kehidupan meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan, sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu (Ihromi, 2006:18).

Tradisi menurut (Sztompa 2011:69-70) adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, rusak, atau dilupakan. Tradisi berasal dari bahasa latin, yaitu *traditio* yang artinya diteruskan atau kebiasaan, dalam bahasa inggris berasal dari kata *traditium*, yang artinya segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Menurut (Riadi: 2020:4) tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Jadi tradisi dapat didefinisikan sebagai cara mewariskan pikiran, kebiasaan, kepercayaan, dari leluhur ke anak cucunya dan terus dilestarikan terus menerus hingga sekarang.

Suku Batak merupakan salah satu etnis di Indonesia yang selalu memegang tradisi dan kebudayaannya dari zaman dahulu sampai zaman sekarang ini. Masyarakat Batak memiliki falsafah hidup, asas, dan sekaligus sebagai struktur dan sistem dalam kemasyarakatannya disebut *Dalihan Na Tolu (Tungku Nan Tiga)*, yaitu: 1. Somba marhulahula: Sikap hormat dan sembah kepada keluarga pihak pemberi istri atau ibu. 2. Elek marboru: Sikap membujuk dan mengayomi anak perempuan dan pihak yang menerima anak perempuan. 3. Anat marodongan tubu: Sikap berhati-hati kepada teman semarga. Atau yang memiliki makna sistem pranata sosial atau *Patrilineal* yang berarti kedudukan laki-laki yang lebih utama, sehingga mengharuskan perempuan ketika sudah menikah harus mengikuti suami dan menjadi anggota kerabat suami termasuk keturunannya.

Salah satu tradisi dan kebudayaan Batak Toba yang menjadi keunikan di bandingkan suku lainnya yaitu adat perkawinan.

Perkawinan merupakan perjanjian yang diberkahi antara seorang wanita dan pria, masing-masing diresmikan bagi satu sama lain dan mereka mulai menjalankan hidup yang penuh cinta kasih, kerja sama, keselaraan, dan keharmonisan. Melalui perkawinan inilah, akan terjalin kasih sayang antara pasangan suami istri secara harmonis, dari hubungan perkawinan tersebut muncul generasi baru sehingga populasi suku Batak Toba semakin berkesenambungan.

Ujungbatu terletak di Kecamatan yang ada di Kabupaten Rokan Hulu jumlah luas wilayah 7.588,13 km², dengan jumlah penduduk tahun 2024.579.685 jiwa. Terdiri dari 4 desa dan 1 kelurahan, yaitu desa Ujungbatu Timur, desa Ngaso, desa Suka Damai, desa Pematang Tebih dan Kelurahan Ujungbatu (Sumber data: Kantor Camat Ujungbatu). Masyarakatnya beragam atau *Heterogen*. Suku-suku masyarakat yang ada di Ujungbatu terdiri dari suku melayu, suku batak, suku minang, suku jawa, dan suku nias. Ujungbatu masih memegang teguh adat istiadat yang ada dimasyarakat dan mengatur kehidupan mereka dengan adat agar setiap anggota hidup dengan beradat, hal ini dipengaruhi oleh kultur, peradaban, dan karakteristik disuatu daerah.

Beragamnya jumlah suku yang mendiami Ujungbatu membuat Kecamatan ini memiliki keanekaragaman budaya. Salah satu tradisi adat dan kebudayaan yang unik di Ujungbatu adalah Suku Batak Toba. Meskipun suku Batak Toba yang berada di Ujungbatu merupakan Perantauan yang menetap di Ujungbatu hingga puluhan tahun, namun mereka tidak meninggalkan budaya

yang telah lama diwariskan oleh leluhur masyarakat Batak Toba kepada generasi-generasi penerusnya. Salah satu tradisi adat Batak Toba yang menjadi ciri keunikan dengan suku lain adalah adat perkawinan. Dimana dalam adat perkawinan terdapat tradisi *Mangulosi* atau memberikan *Ulos*. Kehidupan masyarakat manapun, termasuk suku Batak Toba tidak terlepas dari kebudayaan sebab kebudayaan ada karena adanya masyarakat pendukungnya. Sebab satu wujud dari kebudayaan adalah adat istiadat yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan manusia baik aspek sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya.

Berdasarkan Observasi awal dilakukan pada masyarakat Batak Toba di Ujungbatu, masih terdapat sebagian besar masyarakat Batak Toba yang masih belum mengetahui nilai-nilai yang terkandung didalam Tradisi *Mangulosi*. Yaitu mereka yang belum melaksanakan perkawinan karena belum mengetahui nilai-nilai tradisi *Mangulosi*, dan orang tua yang belum mengetahui tentang susunan pembagian nilai-nilai yang terkandung didalam tradisi *Mangulosi*. Adapun Prosesi yang dilakukan pada upacara perkawinan adat Batak Toba memiliki rangkaian acara yang cukup panjang yakni dilakukan selama satu hari penuh. Dalam Tradisi *Mangulosi* Batak Toba di Ujungbatu Rokan Hulu *Mangulosi* ini ada beberapa aturan yang harus dipatuhi antara lain, seseorang hanya boleh *Mangulosi* mereka yang menurut tutur atau silsilah keturunan berada dibawah, misalnya orang tua boleh *Mangulosi* anaknya tetapi anaknya tidak boleh *Mangulosi* orang tuanya. *Mangulosi* melambangkan pemberian restu, curahan kasih sayang, harapan agar sipenerima mendapatkan kebahagiaan dan kebaikan-

kebaikan lainnya dan juga merupakan salah satu sarana yang mampu menumbuhkan dan mempercepat kebersamaan dan kekeluargaan.

Tradisi *Mangulosi* dilaksanakan setelah ibadah dan akad/pemberkatan atau ijab kabul. Setelah itu, acaranya dilaksanakan digedung atau dirumah, kedua pengantin mempelai laki-laki dan perempuan berjalan menuju pelaminan diiringi dengan musik Batak dan kedua orang tua saudara pengantin laki-laki dan perempuan. Kemudian kedua pengantin duduk dikursi yang sudah disediakan. *Ulos* yang digunakan sesuai kesepakatan perundingan yang melaksanakan pesta dan disini bilangan *Ulos* nya harus ganjil yaitu (5.7.9.11). Adapun jenis *Ulos* yaitu *Ulos* passamot, *Ulos* pengantin / hela, mandar hela, *Ulos* tohonan, *Ulos* tim-tim marakkup. Ketika *Mangulosi*, yang pertama orang tua mempelai wanita yang lebih dahulu memberikan *Ulos* kepada orang tua laki laki, yaitu *Ulos* passamot. Tujuannya sebagai lambang penyerahan anak perempuan kedalam keluarga mempelai laki-laki. Jika orang tua perempuan tidak ada bisa diwakilkan dengan tulang (paman) dari pihak perempuan. Kedua, orang tua perempuan *Mangulosi* kedua pengantin dengan *Ulos* pengantin/hela, orang tua pengantin perempuan memutari kedua pengantin terlebih dahulu lalu menyelimuti pengantin dengan *Ulos* dan mengikat kedua ujung *Ulos* pengantin. Artinya orang tua perempuan telah merestui putrinya menjadi istri sah pengantin laki-laki, *Ulos* hela juga mengandung makna doa dan harapan agar pengantin diberi kebahagiaan dan keturunan setelah itu dibarengi dengan memberikan mandar hela kepada pengantin laki-laki, sebagai tanda telah memberikan borunya kepada pengantin

laki-laki atau sebagai pengingat bahwa mempelai laki-laki telah memiliki hak asuh penuh atas mempelai perempuan.

Kemudian Pemberian *Ulos* Tohonan, yang memberikan 9 orang yaitu abang, bapak tua (paramai), naboru (sihutti appang) yang *Mangulosi*, semuanya pihak dari pengantin perempuan. Sebelum di *Ulos* ada Boras sipirnitondi (Beras ditaburkan dikepala pengantin) untuk menguatkan kata-kata pesan nasehat yang disampaikan sebelum *Mangulosi*. Terakhir dilanjutkan *Ulos* Tim-Tim Marakkup Paman dari pengantin laki-laki *Mangulosi*. Jadi, dalam *Mangulosi* ini *Ulos* tidak hanya dimaknai sebagai pemberi kehangatan kasih sayang tapi juga proses adat Batak Toba dilakukan dengan penuh kemeriahan.

Dengan perkembangan zaman saat ini, masyarakat Batak Toba dapat ditemui diberbagai wilayah bahkan hampir seluruh wilayah Indonesia. Salah satu daerah dimana ditemui Batak Toba ialah di Ujungbatu Rokan Hulu. Pada umumnya tujuan masyarakat Batak Toba merantau adalah untuk memperoleh kesejahteraan kehidupan yang lebih baik. Masyarakat Batak Toba yang tinggal dan menetap di Ujungbatu ini menjalani kesehariannya dengan tidak terlepas dari tradisi dan adat istiadat Batak Toba sebagai pedoman hidup mereka. Mereka tetap menggunakan dan mempertahankan nilai-nilai budaya Batak Toba yang dibawa dari *Bona Passogit* (kampung halaman) dalam setiap acara adat Batak Toba di Ujungbatu Rokan hulu. Salah satunya adalah dengan mempertahankan nilai-nilai budaya Batak Toba yang terkandung dalam tradisi *Mangulosi* pada acara adat perkawinan Batak Toba. Sebagai negara yang

memiliki banyak nilai-nilai budaya yang bersifat unik dan khas, maka tradisi *Mangulosi* ini memiliki nilai-nilai budaya yang unik dan khas juga.

Berdasarkan paparan diatas, dalam penelitian ini masih terdapat masyarakat Batak Toba yang belum mengetahui nilai-nilai yang terkandung didalam tradisi *Mangulosi* yaitu mereka yang belum melaksanakan Perkawinan. Meskipun masyarakat Batak Toba hidup merantau hingga bertahun-tahun dan hidup ditengah suku mayoritas melayu, tetapi mereka tidak pernah meninggalkan tradisi dari nenek moyang mereka. Mereka tetap menggunakan dan mempertahankan nilai-nilai budaya Batak Toba yang dibawa dari Bona Passogit (kampung halaman) dalam setiap acara Batak Toba di Ujungbatu. Dengan mempertahankan nilai-nilai budaya Batak Toba yang terkandung dalam tradisi *Mangulosi* pada upacara adat perkawinan Batak Toba. Tradisi *Mangulosi* ini tetap dilestarikan di Ujungbatu Rokan hulu hingga sekarang ini. Dalam acara ini dapat mengeratkan hubungan antar masyarakat yang mengikuti tradisi ini.

Pada saat ini tidak ada Literasi tentang tradisi *Mangulosi* khususnya di Kelurahan Ujungbatu Kecamatan Ujungbatu Rokan Hulu. Padahal Literasi sangat penting untuk memperluaskan wawasan dan pemahaman masyarakat tentang tradisi tersebut. Selain itu kurang nya pemahaman generasi muda akan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Mangulosi*. Hal ini dikarenakan generasi muda hanya mengikuti saja tanpa tahu akan hal nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Nilai-Nilai Tradisi *Mangulosi* Pada Upacara Perkawinan Adat Batak Toba Di Ujungbatu Rokan Hulu”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi *Mangulosi* pada Upacara Perkawinan Adat Batak Toba di Ujungbatu?.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi *Mangulosi* pada Upacara Perkawinan Adat Batak Toba di Ujungbatu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat penelitian yang dilakukan ini, baik secara teoritis maupun secara praktis adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Mangulosi* pada upacara perkawinan adat Batak Toba di Ujungbatu. Kemudian dapat sebagai bahan referensi untuk peneliti lainnya yang ingin meneliti dengan tema yang sama. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi motivasi pembaca nilai-nilai tradisi *Mangulosi* serta dapat menambah kreativitas anak bangsa dalam melestarikan budaya yaitu *Mangulosi* hingga keasliannya dapat terjaga sampai kegenerasi mendatang.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan rujukan bagi studi lanjutan dalam mengungkapkan aspek-aspek yang berkaitan dengan nilai-nilai tradisi *Mangulosi* pada upacara perkawinan Batak Toba di Ujungbatu.
- b. Bagi instansi pemerintah yang berdiplomasi budaya agar tetap lebih memperhatikan tradisi serta kearifan lokal yang dimiliki masyarakat, sehingga budaya-budaya asli dapat dilestarikan.
- c. Bagi masyarakat Ujungbatu diharapkan mereka dapat memahami betapa pentingnya memahami nilai-nilai tradisi *Mangulosi* pada upacara perkawinan Batak Toba diujungbatu yang merupakan budaya dan adat asli milik mereka yang seharusnya dijaga dipertahankan dilestarikan keberadaannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kebudayaan

a. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari kata budaya dalam bahasa sanskerta "*Buddayah*" yaitu bentuk jamak dari kata "*Budhi*" yang berarti budi atau akal. Kebudayaan merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi (Koentjaraningrat, 2000:181). Kebudayaan merupakan seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang terdapat diberbagai aspek kehidupan diantaranya cara berperilaku, kepercayaan yang dianut, sikap yang digunakan dalam berinteraksi, serta ciri khas suatu masyarakat atau kelompok-kelompok penduduk tertentu. Triyanto (2018), berpendapat bahwa kebudayaan dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan hal ini bisa dilihat dari keberadaan manusia yang selalu menghasilkan kebudayaan, begitu juga sebaliknya kebudayaan tidak akan lahir tanpa adanya budaya.

Koentjaraningrat (2009: 150-153) mengungkapkan bahwa kebudayaan memiliki beberapa wujud yang meliputi: pertama wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma; kedua wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat; ketiga adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret karena

merupakan benda-benda dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia dalam masyarakat.

Taylor dalam Liliweri (2002:62) mendefinisikan kebudayaan tersusun oleh kategori-kategori kesamaan gejala umum yang disebut adat istiadat yang mencakup teknologi, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, estetika, rekreasional dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Hawkin (2012:62) mengatakan bahwa budaya adalah suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai bagian masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan kebudayaan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, hasil cipta, karsa dan rasa manusia yang dihasilkan dari pola pikir yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang diperoleh dengan cara belajar serta telah diturunkan dari suatu generasi kegenerasi berikutnya. Dari setiap pola pikir tersebut akan menghasilkan suatu karya. Karya yang dilestarikan dari waktu ke waktu akan membentuk suatu budaya yang memiliki kedudukan yang tinggi. Kebudayaan yang ada disuatu masyarakat dijadikan sebagai identitas yang membedakan antara kebudayaan yang ada disuatu daerah dengan daerah lainnya. Adapun salah satunya kebudayaan masyarakat adalah tradisi *Mangulosi* pada pernikahan adat Batak Toba di Ujungbatu Rokan Hulu yang wajib dijaga karena memiliki nilai-nilai tertentu dalam kehidupan manusia.

Dari uraian diatas bahwa kebudayaan adalah sistem keseluruhan dari sistem gagasan, tindakan, hasil cipta, karsa dan rasa serta karya manusia yang berasal dari pola pikir manusia serta diwariskan dari generasi kegenerasi untuk dilestarikan.

b. Unsur-Unsur Kebudayaan

Kluckhohn (Soekarno,2012), mengungkapkan bahwa terdapat tujuh unsur-unsur kebudayaan yaitu sebagai berikut:

1) Peralatan

Yaitu perlengkapan hidup manusia pakaian tempat tinggal, alat-alat rumah tangga, senjata, alat produksi, transportasi, alat berburu.

Kesenian

Pada saat memenuhi kebutuhan, manusia juga membutuhkan sesuatu yang bisa memenuhi kebutuhan psikis mereka sehingga terciptanya kesenian yang memuaskan.

2) Mata pencarian

Sistem Pencarian yaitu untuk melangsungkan hidup dan ekonomi (pertanian, peternakan, sistem distribusi).

3) Sistem kemasyarakatan

Sistem Kemasyarakatan yaitu kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan.

- 4) Bahasa (lisan maupun tulisan).
- 5) Sistem Kesenian (seni rupa, seni suara, seni geak).
- 6) Sistem pengetahuan
- 7) Sistem religi atau sistem kepercayaan.

Menurut beberapa para ahli salah satunya Melville J. Herskovits yang dikutip oleh Soerjono Soekanto (2006:153), menyatakan bahwa kebudayaan memiliki empat unsur pokok yaitu alat sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam, organisasi ekononi, alat-alat dan lembaga-lembaga untuk pendidikan dan organisasi kekuatan (politik).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan unsur-unsur kebudayaan meliputi sistem teknologi dan peralatan, kesenian, bahasa, mata pencarian hidup, sistem organisasi dan kemasyarakatan, serta sistem pengetahuan. Segala sesuatu yang diciptakan manusia, hasil cipta, karya dari manusia untuk mematuhi hidup dan keberlangsungan dalam bernasyarakat.

2. Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Tradisi berasal dari kata *Traditium*, yang berarti segala sesuatu yang diwariskan dari masalalu kemas sekarang. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magsi-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala

konsep sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial (Arriyono, 1985:4). Sedangkan dalam kamus sosiologi, di artikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara (Soekanto, 1993: 459).

Menurut Soekanto (2001:12) tradisi merupakan suatu kegiatan yang dijalankan oleh sekelompok masyarakat secara berulang-ulang dan juga sebagai sistem budaya, sistem yang menyeluruh terdiri dari pemberian arti laku ritual, dan berbagai jenis tingkah laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan suatu tindakan dengan yang lain. Sedangkan menurut Funk Wagnalls (2013:78) tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun temurun termasuk cara penyampaian doktrin. Jadi tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dari masa lalu kemasa yang sekarang. Muhaimin mengatakan (2001:78), mengatakan bahwa tradisi terkadang disamakan sebagai struktur yang sama. Dimana dalam tradisi masyarakat mengikuti aturan-aturan adat.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan tata kelakuan yang disusun masyarakat dalam rentan waktu dan dilaksanakan secara turun temurun dari warisan nenek moyang, termasuk adat, kebiasaan dan dilestarikan oleh masyarakat hingga saat sekarang ini. Termasuk Suku Batak Toba Ujungbatu agar tetap terjaga kelestarian serta keasliannya.

b. Fungsi Tradisi

Menurut Sztompka (2007:74-75), fungsi tradisi dalam kehidupan bermasyarakat sebagai berikut:

- 1) Tradisi menyediakan fragmen warisan historis yang bermanfaat, tradisi berupa gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.
- 2) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada, ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi.
- 3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
- 4) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpastian terhadap kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan.

3. Perkawinan

Kertamuda (2009:22-23) mengatakan perkawinan yaitu akad menimbulkan kebolehan bergaul antara laki-laki dan perempuan dalam tuntunan naluri kemanusiaan dalam kehidupan dan menjadikan untuk kedua pihak secara timbal balik hak-hak serta kewajiban.

Menurut Yuwana dan Maramis (2003:52-53), perkawinan merupakan suatu lembaga yang sangat populer didalam masyarakat sekaligus sebagai

lembaga yang tahan uji. Perkawinan sebagai kesatuan menjajikan suatu keakraban yang bertahan lama dan bahkan abadi serta pelestarian kebudayaan dan terpenuhi kebutuhan-kebutuhan interpersonal, perkawinan itu diciptakan oleh cinta dan dukungan yang diberikan oleh pria pada istrinya pada suaminya.

Menurut Yuwana dan Maramis (2003:52-53), perkawinan merupakan suatu lembaga yang sangat populer didalam masyarakat sekaligus sebagai lembaga yang tahan uji. Perkawinan sebagai kesatuan menjajikan suatu keakraban yang bertahan lama dan bahkan abadi serta pelestarian kebudayaan dan terpenuhi kebutuhan-kebutuhan interpersonal, perkawinan itu diciptakan oleh cinta dan dukungan yang diberikan oleh pria pada istrinya pada suaminya.

Menurut Sayuti Thalib, perkawinan adalah perjanjian suci yang kuat dan kokoh antara laki-laki dan perempuan dengan itikad hidup bersama secara sah dan memiliki tujuan membentuk keluarga yang kekal, saling mengasihi, menyantuni dan mengharapkan kehidupan yang bahagia.

Menurut Undang-undan Nomor 16 Tahun 2019 adalah (1) Perkawinan itu adalah sah apabila pelaksanaannya berdasarkan hukum masing-masing agama dan kepercayaannya, (2) Setiap perkawinan haruslah dicatatkan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, (3) Adanya persetujuan antara kedua belah pihak, (4) Syarat perkawinan adalah laki-laki berumur 19 tahun dan wanita berumur 19 tahun, (5) Tidak adanya hubungan darah antara kedua belah pihak yang akan melangsungkan perkawinan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perkawinan suatu perjanjian yang mengikat antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang

dianggap telah memiliki umur cukup dewasa dalam membina rumah tangga atau sudah bisa untuk membina sebuah keluarga. Perkawinan juga suatu akad perikatan untuk menghalalkan hubungan hidup keluarga yang diliputi rasa ketentraman serta kasih sayang dengan cara yang diridhoi Tuhan.

4. Perkawinan Adat Batak

Masyarakat Batak Toba pada umumnya menganut prinsip keturunan masyarakat batak toba adalah *Patrilineal*, maksudnya garis keturunan dari anak laki-laki. Perkawinan menurut hukum adat suatu perkawinan merupakan urusan kerabat/urusan masyarakat, urusan pribadi satu sama lain dalam hubungan yang berbeda-beda, atau merupakan salah satu cara untuk menjalankan upacara-upacara yang banyak corak ragamnya menurut tradisi masing-masing tradisi (Yulianti, 2010).

Menurut Soerjono soekanto, masyarakat Batak Toba menganggap bahwa perkawinan ideal adalah perkawinan antara orang-orang *rumpal* (Toba:marpatiban) ialah antara seorang laki-laki dengan anak perempuan saudara laki-laki ibunya. Dengan demikian seorang laki-laki batak, sangat pantang kawin dengan seorang wanita dari marganya sendiri dan juga dengan anak perempuan ayah. Dengan ketentuan ini, orang batak mengenal pul adat perkawinan *Leviraat*. Dalam masyarakat adat Batak Toba disebut *Mangabia* (Soerjono soekanto, 2007:217-218).

Adapun tahapan perkawinan adat Batak Toba yang masih tetap dilaksanakan sampai saat ini, menurut Evalina (2007) antara lain:

1. Martandang

Pada tahap ini merupakan masa berkenalan / berpacaran biasanya pada saat perta naposo yang merupakan ciri khas bergaul muda-mudi adat Batak. Kemudian dilanjutkan memberikan janji dengan tanda jadi berupa tukar cincin, dengan demikian mereka resmi bertunangan.

2. Marhata sinamot

Laki-laki dan perempuan memberitahukan hubungannya kepada orang tua masing-masing. Barulah dilakukan marhusip merupakan kegiatan penjajakan akan kelanjutan kegiatan tukar cincin di atas. Pada tahap ini pertemuan keluarga dekat kedua pihak terjadi tawar menawar tentang; tanggal dan hari meminang, bentuk dan berapa besar mahar (sinamot), hewan adatnya apa, berapa ulos sampai mengenai jumlah undangan. Untuk menindak lanjuti hasil pertemuan marhusip di atas kemudian dilakukan lagi pertemuan marhata sinamot sebagai wujud nyata dan kepastian tentang kapan pelaksanaan perkawinan adat itu.

3. Upacara perkawinan

Upacara perkawinan adat Batak Toba dilakukan penuh hikmat karena disertai dengan acara agama yang saling melengkapi. Keterlibatan gereja yang paling mutlak dalam perkawinan adat ini adalah saat martumpol/marpadan (akad) dan sata pamasu masuon (peresmian).

Berdasarkan Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Perkawinan Batak Toba seorang laki-laki Batak Toba pantang kawin dengan seorang wanita dari marganya sendiri dan juga dengan anak perempuan ayah. Perkawinan

menganut sistem monogami dan prinsip keturunan masyarakat Batak Toba adalah *Patrilineal*, artinya kedudukan laki-laki lebih diutamakan, ketika menikah perempuan harus ikut sama suami termasuk keturunannya.

5. *Mangulosi*

a. *Pengertian Mangulosi*

Mangulosi atau dalam bahasa Indonesia berarti “menyematkan *Ulos*”. *Mangulosi* berarti menyematkan *Ulos* kepada pengantin dan pihak keluarga pengantin laki-laki oleh pihak keluarga pengantin perempuan. *Ulos* dalam upacara perkawinan adat Batak Toba merupakan perlengkapan yang wajib ada dan *Mangulosi* adalah bagian penting dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan Batak Toba (Sihombing, 2000:43).

Mangulosi merupakan acara pemberian kain tenun khas Batak yang diberikan nama *Ulos*. Kain *Ulos* ini mempunyai makna pemberian perlindungan dari segala cuaca dan keadaan yang dipercayai oleh suku Batak. Tidak sembarang orang bisa *Mangulosi* atau memberi *Ulos*. Biasanya yang *Mangulosi* disebut dengan hula-hula atau orang-orang yang dituakan dalam adat Batak. *Ulos* mempunyai corak dan motif yang juga mempunyai makna-makna yang unik. Kain *Ulos* hanya mempunyai tiga warna dasar yaitu merah, putih dan hitam. Tiga warna ini juga menandakan siapa yang berhak memakainya. Untuk warna merah dipakai oleh pihak dongantubu atau keluarga semarga, putih untuk pihak boru atau pihak keluarga suami, dan hitam untuk hula-hula yaitu keluarga pihak wanita. Hal yang unik lagi dari rangkaian upacara adat Batak adalah Upa-upa ini

artinya pemberian doa. Upa-upa tidak hanya diacara Perkawinan, bisa juga dalam acara keselamatan (Sumarsono, 2002:309).

6. Nilai-Nilai.

a. Konsep Nilai

UU Hamidy (2014:48) mengungkapkan tiap masyarakat senantiasa memiliki suatu sistem nilai agar tiap tingkah laku anggota masyarakat dan kelompok orang banyak dapat diukur dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut tanpa sistem nilai yang hidup dalam masyarakat yang tidak dapat berlangsung sosialisasi. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, bukan konkret. Nilai hanya dapat dipikirkan, dipahami, dan dihayati. Nilai berkaitan dengan cita-cita, harapan, keyakinan dan hal-hal yang bersifat batiniah.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), nilai merupakan harga (dalam arti tafsiran harga) sebenarnya tidak ada ukuran yang pasti untuk menentukan. Jadi nilai adalah sesuatu yang berharga dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku (KBBI, 2008:963).

Menurut Koentjaraningrat (2009:153), sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberikan arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat tadi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat tinggi dalam adat istiadat, yang ada dalam alam pikiran sebagian besar

masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dan berpedoman dalam menjalankan kehidupan.

b. Macam-macam Nilai

Macam-macam nilai sangat erat kaitannya dengan kebudayaan dan masyarakat. Setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai tertentu yang terkandung didalamnya. Menurut Notonegoro (2012:58) nilai terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Nilai Material

Menurut Notonegoro (2012:58) nilai material adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia. Nilai material berupa sebuah usaha manusia dalam pemenuhan kebutuhan fisiknya untuk bertahan hidup seperti memenuhi kebutuhan dasar contohnya: makan, minum, pakaian dan mandi.

2. Nilai Vital

Nilai Notonegoro (2012:58) nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas. Nilai vital ini berkaitan dengan manfaat bagi manusia, nilai yang bermanfaat untuk menjalankan kegiatannya dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya mobil untuk supir taksi dan komputer untuk penulis novel.

3. Nilai Kerohanian

Nilai Notonegoro (2012:58) nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Misalnya, setiap individu meyakini sebuah agama atau kepercayaan serta mempraktikkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dari ajaran-ajaran yang diimani memberikan

kedamaian dan ketentraman dalam hati mereka. Nilai kerohanian dapat dibedakan atas empat macam antara lain:

- a) Nilai kebenaran (kenyataan) yang bersumber dari unsur akal manusia
- b) Nilai keindahan (estetika) yang bersumber dari unsur perasaan.
- c) Nilai moral (kebaikan) yang bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (etika dan karsa).
- d) Nilai religious (nilai kepercayaan) yang bersumber dari keyakinan dan kepercayaan manusia kepada sang pencipta.

Dari uraian diatas bahwa setiap kebudayaan mengandung nilai-nilai didalamnya yang berpedoman untuk menjalani kehidupan manusia.

c. Nilai-Nilai Tradisi

Setiap tradisi memiliki nilai-nilai tertentu yang terkandung didalamnya, begitu juga dengan tradisi *Mangulosi*. Menurut UU Hamidy (2014:49) bahwa nilai adalah tata guna terhadap suatu kehidupan masyarakat, maksudnya adalah norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan kegunaan norma untuk masyarakat. Menurut UU Hamidy Nilai-nilai yang ada dimasyarakat masih dilaksanakan oleh masyarakat yaitu ada 4 sebagai berikut:

1). Nilai Agama

UU Hamidy, (2014:49). Nilai agama adalah nilai dipandang berada diatas nilai-nilai yang lain. Maksudnya nilai yang lain merupakan pelengkap bagi nilai-nilai yang tidak dijelaskan didalam agama.

2). Nilai Pendidikan

UU Hamidy, (2014:49). Nilai Pendidikan Merupakan suatu kebiasaan yang terkadang secara tidak langsung telah tertanam dari diri setiap orang meskipun orang tersebut belum merasakan bangku sekolah. Nilai pendidikan merupakan nilai yang bertujuan untuk menyampaikan pesan dan ajaran tertentu.

3). Nilai Sosial

UU Hamidy, (2014: 48). Nilai Sosial adalah semacam jaringan yang terdiri dari sejumlah norma-norma atau kaedah-kaedah maupun seperangkat kelaziman yang melingkupi kehidupan masyarakat.

4). Nilai Tradisi

UU Hamidy, (2014:57). Nilai Tradisi adalah sebagai tingkah laku dan perbuatan manusia yang selalu berlanjut dari generasi kegenerasi lainnya, lebih banyak mendorong orang berbuat, karena adanya suatu mitos dalam tradisi itu.

B. Definisi Operasional

Menurut Sugiyono (2019:38) definisi operasional adalah suatu atribut, sifat, nilai dari objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan diatas, dapat dikemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Tradisi *Mangulosi* merupakan prosesi yang dilakukan pada perkawinan adat Batak Toba yang selalu dilaksanakan saat upacara perkawinan. Tradisi ini adalah penyematan *Ulos* atau *Mangulosi* pengantin, yang dilakukan cukup panjang satu hari penuh pengantin laki-laki dan perempuan disandingkan. Oleh karena itu tradisi ini merupakan warisan dari nenek moyang Batak Toba dari bona passogit atau kampung halaman yang tidak boleh ditinggalkan dan dianggap perlu dilestarikan karena didalamnya mengandung nilai-nilai dan makna yang sangat penting bagi kehidupan kedua pengantin yang akan menjalani rumah tangga. Tradisi *Mangulosi* ini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Tradisi *Mangulosi* Pada Perkawinan Batak Toba di Ujungbatu Rokan Hulu.
- c. Nilai Tradisi adalah tingkah laku dan perbuatan manusia yang secara berkelanjutan yang diwariskan secara turun temurun atau dari generasi kegenerasi berikutnya. Nilai tradisi dalam penelitian ini adalah nilai-nilai tradisi *Mangulosi* Pada Upacara Perkawinan Adat Batak Toba di Ujungbatu Rokan Hulu.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah mempermudah tentang gambaran, tentang inti alur pikiran dari penelitian bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi keseluruhan dari penelitian ini, untuk lebih jelas, maka penulis menyajikan kerangka berfikir dalam bentuk bagan berikut.

Gambar 2 1. Kerangka Berfikir Nilai-Nilai Tradisi *Mangulosi* Pada Upacara Perkawinan Adat Batak Toba di Ujungbatu



D. Penelitian Relevan

Kajian relevan adalah deskripsi tentang kajian penelitian yang sudah pernah dilakukan seputar masalah yang diteliti. Dengan demikian, peneliti yang akan dilakukan merupakan kajian atau perkembangan dari penelitian yang sebelumnya, sehingga dapat terlihat jelas bahwa yang sedang dilakukan bukan merupakan pengulangan atau duplikasi. Kajian relevan yang digunakan sebagai bahan acuan dalam penulisan judul "Nilai-Nilai *Mangulosi* pada Upacara

Perkawinan Adat Batak Toba di Ujungbatu”. Dimana terkandung didalamnya nilai-nilai Filosofi maupun doa khusus didalamnya bagi pengantin. Nilai-nilai filosofi dalam tradisi *Mangulosi* ini menjadi doa untuk kehidupan rumah tangga pengantin dimasa yang akan datang.

1. Penelitian yang dilakukan Purnama wati Siregar (2021) “Tradisi *Mangulosi* Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Tapanuli Tengah (1958-2019)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah tradisi *Mangulosi* yang mana *Ulos* adalah simbol harapan dari nenek moyang dalam tradisi *Mangulosi* 1958 dilakukan secara sistematis, dengan iringan musik tradisional. Perbedaannya penelitian terdahulu membahas tentang tradisi *Mangulosi* tahun 1958-2019, sedangkan penelitian ini membahas tentang nilai-nilai tradisi *Mangulosi* Perkawinan pada Upacara Batak Toba di Ujungbatu Rokan hulu.
2. Penelitian yang dilakukan Krisna Tama, Purwanto Lephen Acintya 15(2)159-171, (2023) “Performativitas Ritual *Mangulosi* dalam Perkawinan adat masyarakat Batak Toba”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ritual *Mangulosi* merupakan sebuah tontonan yang memungkinkan interaksi aktif antara penyaji dan penonton. Persamaannya sama-sama membahas *Mangulosi*. Perbedaannya penelitian terdahulu membahas tentang performativitas ritual *Mangulosi*, sedangkan penelitian ini membahas tentang nilai-nilai tradisi *Mangulosi* pada Upacara Perkawinan Batak Toba di Ujungbatu.
3. Penelitian yang dilakukukan Nainggolan, Nofa Liani Br. (2020)”. “Aktivitas Komunikasi Prosesi *Mangulosi* (Penyematan *Ulos*) Dalam Pernikahan Adat

Suku Batak Toba Di Kota Cirebon”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk situasi komunikatif yaitu dimana dalam tradisi ini terlihat komunikasi antara pemberi *Ulos* dengan pasangan pengantin. Peristiwa komunikatif yaitu pada tradisi ini memohon dapat berkat dari tuhan dan para leluhur. Tindakan komunikatif berupa verbal yaitu doa yang di ucapkan oleh pemimpin adat, petuah-petuah dan non verbal berupa gerak tubuh yaitu marnortor yang di iringi oleh musik. Persamaannya sama-sama membahas *Mangulosi*. Perbedaan penelitian terdahulu membahas aktivitas *Mangulosi* (penyematan *Ulos*) sedangkan penelitian ini membahas tentang nilai-nilai tradisi *Mangulosi* pada Upacara Perkawinan Adat Batak Toba di Ujungbatu.

4. Penelitian yang dilakukan Lumban Gaol, Christanto Maranata (2023) “ Analisis Yuridis *Mangulosi* pada Perkawinan Adat Batak Toba”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Mangulosi* dalam perkawinan adat Batak Toba adalah satu keharusan dan dilakukan dengan memperhatikan kedudukan seseorang dalam tata susunan kekerabatan. Persamaannya sama-sama membahas tradisi *Mangulosi*. Perbedaan penelitian terdahulu membahas analisis yuridis *Mangulosi* pada perkawinan adat Batak Toba sedangkan penelitian ini membahas nilai-nilai tradisi *Mangulosi* pada Upacara Perkawinan Batak Toba di Ujungbatu.
5. Penelitian yang dilakukan Mega, Andayani Sinaga (2019)” tradisi *Mangulosi* pada upacara Pernikahan Adat Batak Toba Studi Kasus Perkawinan Campuran di Nagari Koto Baru, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat. Hasil Penelitian

menunjukkan bahwa *Mangulosi* merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Batak Toba hingga saat ini, salah satunya pada pernikahan adat. Masyarakat Batak Toba banyak dijumpai di perantauan termasuk di Nagari Koto Baru Pasaman Barat, masyarakat Batak Toba pada umumnya melakukan perkawinan jujur dengan sistim perkawinan Eksogami. Persamaannya sama sama Membahas tentang *Mangulosi*. Perbedaannya penelitian terdahulu membahas tradisi *Mangulosi* pada pernikahan Batak toba (studi kasus perkawinan campuran di Nagari Koto Baru, Pasaman barat) sedangkan penelitian ini membahas tentang nilai-nilai tradisi *Mangulosi* pada Upacara Perkawinan Batak Toba di Ujungbatu Rokan hulu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Mangulosi* pada Upacara Perkawinan Batak Toba di Ujungbatu Rokan Hulu. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif ialah berkaitan dengan permasalahan fenomena ditemukan dilapangan, peneliti ingin mengkaji lebih mendalam tentang nilai-nilai tradisi *Mangulosi* pada Upacara Perkawinan Adat Batak Toba di Ujungbatu Rokan Hulu. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis nilai sosial statistik, penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif. Menurut Sugiyono (2019:18), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada objek yang ilmiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna generalisasi.

Metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode etnografi. Metode etnografi termasuk jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian etnografi mampu menggali informasi secara mendalam dengan sumber yang luas. Penelitian etnografi menurut Creswell (2012:462) etnografi adalah prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisa, dan

menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu. yang dilakukan lapangan yang insentif, yang melibatkan pengamatan mendalam terhadap konteks budaya yang diteliti.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di perkampungan Batak Toba di jalan Jelutung Kelurahan Ujungbatu Kecamatan Ujungbatu.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam waktu 6 (enam) bulan dimulai pada September 2024 sampai pada Februari 2025.

Tabel 3. 1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
1	Obsevasi						
2	Pengajuan Judul						
3	Seminar Proposal						
4	Pelaksanaan penelitian						
5	Pengolahan data						
6	Seminar Hasil						
7	Comprehensif						

Sumber: Data Olahan Penelitian Tahun 2024

C. Populasi dan Informan Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2014:21) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang mempunyai kualitas dan karakter tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini 1.445 jiwa, orang bersuku Batak Toba di Kelurahan Ujungbatu (Sumber data Kantor Kelurahan Ujungbatu).

2. Informan Penelitian

Pengambilan Informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *teknik purposive sampling*. Menurut sugiyono (2016:300) purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan mempertimbangkan tertentu dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah memilih sumber data atau orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang akan diharapkan peneliti. Miles Huberman (2007:57), ada beberapa kriteria yang digunakan dalam penetapan informan yaitu latar (*setting*), para pelaku (*actor*), peristiwa-peristiwa (*events*), dan proses. Adapun Informan penelitian ini yaitu tokoh-tokoh penting dalam berlangsungnya prosesi *Mangulosi* seperti *Parhata* (tokoh adat) 4 orang, tokoh budaya 7 orang, tokoh agama 2 orang, dan masyarakat yang mengikuti tradisi *Mangulosi* tersebut 7 orang masyarakat. Jumlah total informan dalam penelitian ini ialah 20 orang.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informan mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi 2 yaitu data primer dan sekunder.

- a. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti. Sugiyono (2014:137) mengungkapkan bahwa kunci informan yang dipilih peneliti adalah *Parhata* (tokoh adat), tokoh budaya, tokoh agama, tokoh masyarakat Batak Toba di Ujungbatu.
- b. Sumber Sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono 2014:137). Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa demografi kelurahan ujungbatu perkampungan batak toba, gambar tradisi *Mangulosi*, dokumen-dokumen maupun artikel yang bersumber dari buku dan media yang berkaitan dengan tradisi *Mangulosi*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2014:64) dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada natural (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observer*), wawancara mendalam (*in depth interview* dan dokumentasi). Berikut diuraikan mengenai teknik pengumpulan data tersebut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik penumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Menurut Rianto (2007:260) observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan yang secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian dan terjun langsung kelapangan mengamati kondisi masyarakat batak toba di perkampungan batak ujungbatu.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan bisa dilakukan dengan cara tatap muka secara langsung maupun menggunakan jaringan telepon. Menurut moleong (2017:217), wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Proses wawancara dalam penelitian ini penulis dilakukan secara langsung dilapangan dengan mewawancarai Tokoh adat, tokoh budaya, tokoh agama, masyarakat batak toba yang melakukan tradisi *Mangulosi*.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018:476) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi dapat menguji keabsahan

data yang diperoleh. Dokumentasi juga dapat dijadikan sebagai bukti bahwa kita telah melakukan wawancara. Alat yang digunakan dalam mengambil gambar dan perekaman proses wawancara dalam penelitian ini yaitu kamera.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Arkana (2019:203). Sedangkan menurut Sugiyono (2013:59), dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Instrumen penelitian yang diperlukan dalam tradisi *Mangulosi* pada upacara pernikahan adat batak toba di Ujungbatu Rokan Hulu, yaitu lembar pedoman informasi, lembar pedoman wawancara , kamera, alat perekam, serta alat tulis yang digunakan untuk memperlancar dan memperoleh proses penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Sumaryanto (2001:21), teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif yang mencakup tiga komponen yaitu:

1. Reduksi Data(*data reduction*)

Reduksi data berguna sebagai kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan reduksi data dapat dibantu dengan peralatan

elektronik seperti computer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Sugiyono,2014:92). Jadi dapat disimpulkan reduksi data yaitu proses pemilihan, menentukan fokus, penyederhanaan serta mengolah data mentah yang ada dilapangan dicatat menjadi informasi.

2. Penyajian data (*data display*)

Melalui penyajian data maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2014:95). Penyajian data, dimana peneliti mengolah data yang masih berbentuk setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur untuk tema yang jelas sehingga akan digunakan untuk menarik kesimpulan. Peneliti dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Untuk mengambil kesimpulan data, peneliti melakukan penyajian data-data diskripsi yang tersusun dan terorganisasi pada penelitian Nilai-Nilai Tradisi *Mangulosi* pada Upacara Perkawinan Batak Toba di Ujungbatu Rokan Hulu.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yang dikutip Sugiyono (2010:345) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan yaitu reduksi data, dan penarikan kesimpulan sebagai suatu jalin menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar untuk membangun wawasan yang umum yang disebut analisi. Kesimpulan berisi uraian dari jawaban yang peneliti ajukan selama proses penelitian.

H. Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Meleong (2012:350), mengatakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Meleong (2012:330), membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan data triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode.

Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi melalui sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.